

## **BAB IV**

### **TEMUAN DAN ANALISIS DATA PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum SLB B-C SANTI MULIA SURABAYA**

##### **1. Sejarah Berdirinya SLB B-C SANTI MULIA**

Berdasarkan data yang ada di SLB B-C SANTI MULIA berdiri pada tahun 1993 yang merintis oleh ibu Sri Murnandang E.Y,M.M.Pd di bawah yayasan yang dipimpin waktu itu oleh bapak Alm.soewoto sabowo beralamatkan di jln. Manukan MULIA I Blok 9 g no:6-9,awal mula mendirikan ini penuh dengan perjuangan yang sangat perlu di puji karena di daerah sekitar sini belum ada sekolah yang menampung siswa yang punya keterbatasan secara fisik maupun mental maka berdirilah SLB B-C Santi MULIA, pada waktu itu pula untuk mencari siswa beliau datang ke ketua RT setempat sewaktu perumahan manukan (Tahun 1989) dan tidak semudah itu juga banyak penolakan dan cacian yang dialami karena pada waktu itu masih minim pengetahuan dan pengalaman karena pada zaman itu orang yang memiliki anggota keluarga yang cacat merasa minder atau malu untuk mencari data keluarga yang mempunyai anggota keluarga yang memiliki keterbatasan secara fisik maupun mental.<sup>1</sup>

Mendirikan sekolah ini dengan modal sendiri, dan mengurus pun sendiri pada awal berdirinya murid yang ada berjumlah 6 dan alhamdulillah pada tiap bulan siswa bertambah,dan beliau tidak berjalan sendiri dibantu oleh ibu Marni

---

<sup>1</sup> Dokumen sekolah SLB B-C Santi Mulia Surabaya, 2001.

sejalan nya waktu ibu Marni diangkat menjadi pengawai negeri beliau melepas SLB ini dan beliau kembali berjalan sendiri lagi, berjalan nya waktu SLB B-S SANTI MULIA ini pun ada perubahan yayasan pembinaannya bapak Wahyudi Ritawanto dan ketua nya ibu Suyatmini Hartati pada tanggal 9 Januari 2011, Dan alamat sekolah pindah ke Jln Kav Jugrug Baru no 3-4. Menrekrut guru melalui teman teman terdekat dikarenakan penghasilan yang akan di kasih atau honor yang ada dikit. dan sekarang alhamdulillah siswa yang ada saat ini berjumlah sekitar 37 siswa dan mampu menampung maximal 45 an, dan guru yang ada saat ini berjumlah 8 orang dan dua diantaranya adalah guru extra. SLB ini swasta penuh dan di bawah DIKNAS.

SLB B-C SANTI MULIA berdiri diatas lahan seluas 150 M, dengan situasi yang sangat mendukung karena lokasinya masih bersih jauh dari polusi udara, alam perdesaan, dan masih nampak dengan penduduk yang jumlahnya masih sedikit. Gedung SLB B-C SANTI MULIA dibangun masih jauh dari idealnya gedung sekolah pada umumnya, mengingat gedung tersebut hanya berbentuk sangat sederhana asal bisa menampung anak-anak berkebutuhan khusus dalam kegiatan belajar mengajar, siswa yang belajar di SLB B-C SANTI MULIA terdiri dari siswa tuna rungu wicara, tuna ghahita, down syndrome, tuna daksa, dan autis.<sup>2</sup>

## **2. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah**

Sebagai langkah awal untuk mengoptimalkan penyelenggaraan pendidikan di lembaga sekolah anak berkebutuhan khusus, perlu adanya visi

---

<sup>2</sup> Dokumen sekolah SLB B-C Santi Mulia Surabaya, 2012.

dan misi yang merupakan gambaran visual yang dinyatakan dalam kata-kata.

Adapun visi dan misi SLB B-C SANTI MULIA SURABAYA adalah:

### **VISI**

“ Mengoptimalkan sisa kemampuan pada diri anak berkebutuhan khusus (ABK) agar anak dapat Mandiri, Kreatif, dan Percaya diri.”

### **MISI**

- ❖ Menumbuhkan kemandirian dan kepercayaan diri pada peserta didik.
- ❖ Menciptakan rasa kreatifitas pada peserta didik.
- ❖ Menyiapkan generasi bangsa untuk memiliki potensi dibidang **IMTAQ** dan **IPTEK**
- ❖ Mengembangkan nilai-nilai luhur pendidikan karakter bangsa.

### **TUJUAN SEKOLAH**

- ❖ Siswa beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.
- ❖ Siswa memiliki dasar-dasar pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.
- ❖ Mengenal dan mencintai bangsa, masyarakat, dan kebudayaan.
- ❖ Siswa kreatif, terampil, dan berkerja untuyk dapat mengembangkan diri secara terus menerus.
- ❖ Menciptakan lingkungan sekolah yang ramah.<sup>3</sup>

### **3. Struktur Organisasi SLB B-C SANTI MULIA SURABAYA**

---

<sup>3</sup> Dokumen sekolah SLB B-C Santi Mulia Surabaya, 2012.

Organisasi merupakan gambaran tentang hubungan kerjasama yang harmonis dan didasarkan atas tanggung jawab untuk mencapai tujuan bersama. Adanya struktur organisasi yang jelas, akan dapat memudahkan untuk melaksanakan tanggung jawab yang ada dalam suatu lembaga. Hal ini akan bermuara pada tujuan yang hendak dicapai oleh lembaga tersebut.

Keberadaan organisasi dalam suatu lembaga merupakan hal yang sangat *urgens*. Dengan adanya suatu organisasi yang baik, seluruh tugas dan tanggung jawab akan mudah dan cepat terselesaikan. Begitu juga dengan organisasi yang ada di SLB B-C Santi Mulia yang telah jelas pembagian tugas dan tanggung jawab masing-masing anggota sekolah tersebut, sehingga sedikit kemungkinan akan terjadi tumpang tindih tugas dan tanggung jawab. Dengan demikian program- program yang telah direncanakan akan berjalan dengan baik. Adapun struktur organisasi SLB B-C Santi Mulia yaitu sebagai berikut:

1. Kepala sekolah: Sri Murnandang E.Y, M.M.Pd
  2. Bidang kurikulum: Upit Sari Mala M, S.S. Pd.
  3. Bidang Kesiswaan: Retno Rusiwati, S. Pd.
  4. Bidang sarana: Abdul Basyid Hasbullah
  5. Bidang Humas: Erna Wati, S. Pd<sup>4</sup>
4. Keadaan Tenaga Pengajar SLB B-C Santi Mulia Surabaya

Keberadaan tenaga pengajar yang sesuai dengan bidang keilmuannya

---

<sup>4</sup> Dokumen sekolah SLB B-C Santi Mulia Surabaya, 2012.

yang diajarkan pada anak didik akan mendukung terhadap upaya peningkatan kualitas belajar anak. Oleh karena itu SLB B-C Santi Mulia Surabaya telah menetapkan tenaga pengajar yang kompeten dalam dibidangnya. Akan tetapi lebih ditekankan pada komitmen masing-masing tenaga pengajar, karena yang paling diperlukan dalam diri seorang pengajar terutama dalam penanganan anak tunagrahita adalah mau menerima dan melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan sepenuh hati dan disertai rasa kasih sayang dan juga banyak belajar untuk memperbanyak pengetahuan dan wawasan. Untuk mengetahui secara jelas nama-nama tenaga pengajar yang ada di SLB B-C Santi Mulia Surabaya dapat dilihat pada lampiran tabel 1.

#### **5. Keadaan Siswa SLB B-C Santi Mulia Surabaya**

Keadaan murid tunagrahita di SLB B-C Santi MULIA Surabaya setiap tahunnya mengalami penambahan, adapun untuk jumlah murid pada saat ini mencapai 37 anak yang mengalami gangguan tunagrahita, dan latar belakangnya rata-rata dari kalangan menengah kebawah.<sup>5</sup> Untuk daftar nama murid tunagrahita di SLB B-C Santi MULIA Surabaya dapat dilihat pada lampiran tabel 2.

#### **6. Keadaan sarana dan Prasarana SLB B-C Santi Mulia Surabaya**

Dalam proses terapi, diperlukan sarana dan prasarana yang memadai. Akan tetapi hal ini tidak bisa maksimal dikarenakan terbatasnya alokasi dana

---

<sup>5</sup> Dokumen sekolah SLB B-C Santi Mulia Surabaya, 2012.

untuk sarana dan prasarana, yang didalamnya termasuk alat peraga. Adapun daftar sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SLB B-C Santi Mulia Surabaya terdapat pada lampiran tabel 3.

## **B. Hasil dan Analisa Data Penelitian**

### **1. Penanaman nilai-nilai agama islam pada anak tunagrahita.**

SLB B-C Santi Mulia Surabaya merupakan sekolah yang mencoba untuk membantu anak-anak berkebutuhan khusus seperti anak penyandang tunagrahita agar mereka dapat sekolah seperti anak-anak lain di sekolah formal. Karena pendidikan begitu penting bagi anak normal pada umumnya juga penting bagi anak berkebutuhan khusus agar membantu mereka dalam merubah tingkah laku dan perkembangannya. Dalam proses penanaman nilai-nilai agama islam untuk anak tunagrahita perlu bimbingan khusus agar mereka mudah mengerti apa itu penanaman nilai-nilai agama islam. Sehingga komunikasi yang digunakan oleh guru pun lebih banyak.

Setelah melakukan observasi langsung di sekolah tersebut, penulis melihat komunikasi yang digunakan oleh guru terhadap murid tunagrahita yaitu dengan komunikasi verbal dan non verbal. Bentuk komunikasi di sekolah tersebut juga merupakan komunikasi kelompok kecil yaitu kelompok komunikasi yang dalam situasi komunikasi terdapat kesempatan untuk memberi tanggapan secara verbal dengan lain perkataan dalam komunikasi kelompok kecil. Komunikator dapat melakukan komunikasi intrapersonal dengan salah satu anggota

kelompok.<sup>6</sup>

Banyak kalangan menilai komunikasi kelompok kecil ini sebagai tipe komunikasi antarpribadi karena pertama, anggota-anggotanya terlibat dalam suatu proses komunikasi yang berlangsung secara tatap muka. Kedua, pembicara berlangsung secara terpotong-potong dimana semua peserta bisa berbicara dalam kedudukan yang sama, dengan kata lain tidak ada pembicara tunggal yang mendominasi situasi. Dan ketiga, sumber dan penerima sulit diidentifikasi, dalam artian semua anggota bisa menjadi sumber dan juga sebagai penerima.

Dalam situasi kelompok kecil, seorang komunikator haruslah memperhatikan umpan balik dari komunikan sehingga ia dapat segera mengubah gaya komunikasinya. Karena komunikasi kelompok kecil bersifat tatap muka, maka tanggapan komunikan dapat segera diketahui. Begitu juga di sekolah tersebut, setiap guru cukup profesional dalam menyampaikan materinya kepada murid tunagrahita karena anak tunagrahita itu perlu bimbingan khusus. Hal kecil yang penulis lihat, guru di sekolah tersebut memberikan penjelasan secara langsung dan tatap muka dan dibantu dengan bimbingan langsung terhadap muridnya karena keterbatasan yang dimiliki murid tunagrahita. Ketika guru mengetahui anak tersebut kurang memahami, ia langsung mendekati anak tersebut dan membimbingnya satu persatu.

Komunikasi verbal yang digunakan di SLB B-C Santi Mulia

---

<sup>6</sup> Onong Uchjana Effendy, *Kepemimpinan dan Komunikasi*, h. 88.

Surabaya dengan cara metode ceramah yang dilakukan oleh guru secara lisan menjelaskan pelajaran kepada muridnya, dan dengan tulisan yang dituangkan di papan tulis. Misalnya mengenalkan dan menjelaskan apa itu agama islam, siapa Tuhan kita, apa saja rukun Islam dan rukun iman itu, serta diajarkan huruf-huruf hijaiyah. Kemudian komunikasi non verbal yang dilakukan berupa sistem isyarat bahasa Indonesia yang biasa digunakan untuk anak berkebutuhan khusus. Seperti diungkapkan oleh guru anak penyandang tunagrahita. Ia mengatakan:

*“Ibu biasanya menjelaskan dengan lisan terus ditambah dengan sistem isyarat bahasa indonesia untuk anak tunagrahita. Mereka itu harus dijelaskan berulang-ulang supaya mengerti penjelasan ibu, soalnya kan susah ya kalau anak berkebutuhan khusus itu”<sup>7</sup>*

Dalam penanaman nilai-nilai agama, guru lebih lama dalam menjelaskan tentang pemahaman agama islam. Karena anak berkebutuhan khusus berbeda dengan anak normal pada umumnya. Ia harus banyak mengulang apa yang telah disampaikan oleh gurunya. Guru juga harus menjelaskan secara perorangan baik menggunakan komunikasi verbal maupun nonverbal. Hal ini sesuai apa yang dikatakan oleh ibu kepala sekolah dalam wawancara:

*“Ya apalagi kalau dalam memberikan pemahaman tentang penanaman nilai-nilai agama islam, anak tunagrahita itu butuh bimbingan khusus satu persatu. Jangankan tentang agama islam,*

---

<sup>7</sup> Wawancara Ibu upit, 1 Agustus 2016, 09.45 WIB, di ruang kelas.

*yang bahasan umum saja anak tunagrahita itu harus diulangi setiap materinya. Makanya harus ditulis juga di papan tulis materinya itu...”<sup>8</sup>*

Komunikasi verbal yang dilakukan oleh guru dilakukan secara langsung/tatap muka dengan murid tunagrahita dengan menggunakan metode ceramah. Guru terlebih dahulu mengenalkan dan menjelaskan apa itu agama islam, siapa Tuhan kita, apa saja rukun Islam dan rukun iman itu, serta diajarkan huruf-huruf hijaiyah. Kemudian komunikasi nonverbal yang dilakukan berupa materi yang dituangkan di papan tulis, adanya bahasa isyarat yang biasa digunakan anak berkebutuhan khusus, pengenalan huruf hijaiyah yang menggunakan alat peraga/gambar, lalu tata cara wudlu dan solat juga menggunakan gambar selain dijelaskan secara langsung kepada murid tunagrahita.

Kesimpulan yang didapatkan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan sudah terlihat sesuai teori yang digunakan, yaitu teori interaksi simbolik yang dikembangkan oleh *George Herbert Mead*. Teori ini mengajarkan bahwa makna muncul sebagai hasil dari interaksi diantara manusia, baik secara verbal maupun non verbal. Ide dasar teori ini menyatakan bahwa lambang atau simbol kebudayaan dipelajari melalui interaksi, orang memberi makna terhadap segala hal yang akan mengontrol sikap mereka.

---

<sup>8</sup> Wawancara Ibu Sri Murnandang, 1 Agustus 2016, 08.15 WIB, di ruang kepala sekolah.

Teori ini memfokuskan perhatiannya pada cara-cara yang digunakan manusia untuk membentuk makna dan struktur masyarakat melalui percakapan.<sup>9</sup> Interaksi yang dilakukan oleh guru dengan murid tunagrahita juga memperlihatkan interaksi yang baik karena guru memberikan materi penanaman nilai-nilai agama menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal dengan metode ceramah, juga ditambah dengan bimbingan perorangan. Sehingga murid tunagrahita pun mengerti apa makna dari materi dan arahan yang diberikan oleh gurunya.

## **2. Pelaksanaan guru dalam penanaman nilai-nilai agama pada anak tunagrahita**

Penanaman nilai-nilai agama islam sejak dini sangat berperan penting agar anak dapat mengendalikan hawa nafsunya. Dalam proses penanaman nilai-nilai agama islam, aktualisasi nilai-nilai agama islam sesungguhnya dalam keseharian kegiatan belajar mengajar menjadi hal yang sangat urgen. Islam menghendaki agar manusia dididik agar mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah SWT.

Aplikasi nilai-nilai Islam menjadi aspek penting untuk meraih manusia menjadi manusia yang bertakwa yang hanya diciptakan semata-mata untuk beribadah kepada Allah SWT. Dalam proses ibadah tentunya dengan keteladanan dan kebiasaan menjadi faktor penting terbentuknya kepribadian anak didik. Begitu pula dalam proses pelaksanaan penanaman nilai-nilai agama islam dalam segala aspek kehidupan.

---

<sup>9</sup> Morissan, M.A., *Teori Komunikasi Massa*, (Bogor: PT. Ghalia Indonesia, 2010), h. 126

Sekolah luar biasa ini telah menanamkan nilai-nilai agama islam pada anak didiknya dengan berbagai bentuk penanaman nilai-nilai agama islam yang juga dilakukan oleh anak normal pada umumnya. Hal ini diperjelas oleh ibu kepala sekolah selaku guru anak tunagrahita:

*“penting sekali, kami melaksanakan penanaman nilai-nilai agama islam tetap tertanam oleh semua anak didik tidak hanya anak normal pada umumnya. Akan tetapi anak bekebutuhan khusus penyandang tunagrahita juga perlu ada basic agama islam”<sup>10</sup>*

Materi yang disampaikan juga tidak memberatkan anak tunagrahita. Karena disesuaikan dengan kemampuan anak didik. Hal ini sesuai apa yang dikatakan ibu Erna dalam wawancara:

*“Materinya pun kita tidak susah-susah karena kita mulai dari nol. Misalnya pengenalan Tuhan, nama agama kita apa? Barulah diperkenalkan huruf-huruf hijaiyah. Kalau sudah cukup mengerti, baru anak diperkenalkan doa sehari-hari, gerakan wudhu dan sholat”<sup>11</sup>*

Selain pelaksanaan diatas, kepala sekolah SLB B-C Santi Mulia Surabaya juga menambahkan pelaksanaannya dalam penanaman nilai-nilai agama islam yang dilakukan di sekolah. Dengan cara mengulang materi yang sudah diberikan oleh guru dipraktekkan pada hari tertentu yaitu hari Rabu. Ia mengatakan:

---

<sup>10</sup> Wawancara ibu Upit, 1 Agustus 2016, 09.45 WIB, di ruang guru.

<sup>11</sup> Wawancara Ibu Erna Wati, 1 Agustus 2016, 09.45 WIB, di ruang guru.

*“Dari materi-materi yang sudah disampaikan oleh guru, setiap hari jumat mereka diajarkan secara konsep atau praktik dalam penanaman nilai-nilai agama islam. Baik melalui media gambar maupun media lainnya”<sup>12</sup>*

Sarana yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai agama islam di SLB

B-C Santi Mulia Surabaya juga merupakan penunjang dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai agama. Berupa papan tulis, alat kesenian, dan alat solat. Seperti yang dijelaskan oleh ibu Upit selaku pembimbing di kelas:

*“Media papan tulis, alat gambar dan alat sholat merupakan media pendukung dalam proses penanaman nilai-nilai agama islam. Misalnya saja alat kesenian angklung dipakai untuk merelaxasi anak tunagrahita akan tetapi dengan lagu islami yang memperkenalkan rukun islam dan rukun iman”<sup>13</sup>*

Pokok-pokok pendidikan agama islam yang harus ditanamkan pada anak didik yaitu, keimanan, kesehatan, dan ibadah. Ketiga pokok ajaran agama tersebut juga diberikan kepada murid tunagrahita yang ada di SLB B-C Santi Mulia Surabaya.

### **1. Keimanan (aqidah islamiyah)**

Iman adalah kepercayaan yang terhumam dalam hati dengan penuh keyakinan, tak ada perasaan ragu-ragu serta mempengaruhi orientasi kehidupan, sikap, dan aktivitas keseharian.

Iman adalah mengucapkan dengan lidah, mengakui benarnya dengan

---

<sup>12</sup> Wawancara Ibu Nunung Djumarningsih, 19 April 2013, 08.15 WIB, di ruang kepala sekolah.

<sup>13</sup> Wawancara ibu Upit, 1 Agustus 2016, 09.45 WIB, di ruang guru.

hati dan mengamalkan dengan anggota badan.<sup>14</sup> Pendidikan keimanan termasuk aspek pendidikan yang patut mendapat perhatian pertama dan utama dari orang tua dan iman merupakan pilar yang mendasari keislaman seseorang.

Pembentukan iman harus diberikan pada anak sejak kecil, sejalan dengan pertumbuhan kepribadiannya. Nilai-nilai keimanan harus dimulai diperkenalkan

pada anak dengan cara:

- a. Memperkenalkan nama Allah SWT dan Rasul-Nya.
- b. Memberikan gambaran tentang siapa pencipta alam raya ini melalui kisah-kisah teladan.
- c. Memperkenalkan ke-Maha Agungan Allah SWT.<sup>15</sup>

Di SLB B-C Santi Mulia Surabaya anak didiknya dibekali pembentukan iman yang harus diberikan. Karena hal itu sangat penting dan tidak hanya diberikan pada anak normal saja. Setidaknya mereka mengetahui Tuhan mereka, agama mereka apa, serta pembelajaran ibadah sesuai yang diajarkan oleh agama islam.

## **2. Kesehatan**

Kesehatan adalah masalah penting dalam kehidupan manusia, terkadang kesehatan dipandang sebagai sesuatu yang biasa dalam dirinya.

---

<sup>14</sup> Tim Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam dan Pondok Pesantren, *Aqidah Akhlak "rukun iman"*, (Jakarta Tim Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam dan Pesantren,2004), h. 1.

<sup>15</sup> M. Nippan Abdul Halim, *Anak Shaleh Dambaan Keluarga*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka,2002), cet. Ke-2, h. 176.

Orang baru sadar akan pentingnya kesehatan bila suatu saat dirinya atau keluarganya sakit. Dengan kata lain arti kesehatan bukan hanya terbatas pada pokok persoalan sakit, kemudian dicari obatnya. Kesehatan dibutuhkan setiap orang, apalagi orang-orang Islam.

Dengan kesehatan aktifitas keagamaan dan dunia dapat dikerjakan dengan baik. Orang bekerja memerlukan tubuh yang sehat, begitu juga dalam melaksanakan ibadah kepada Allah SWT. Semua aktifitas didunia memerlukan kesehatan jasmani dan rohani. Mengingat pentingnya kesehatan bagi umat Islam apalagi dalam era modern seperti sekarang ini banyak sekali penyakit baru yang bermunculan. Maka perlu kiranya bagi orang tua muslim untuk lebih memperhatikan anak-anaknya dengan memasukkan pendidikan kesehatan sebagai unsur pokok.

Usaha penanaman kebiasaan hidup sehat dapat dilakukan dengan cara mengajak anak gemar berolahraga, memberikan keteladanan dalam menjaga kebersihan diri dan lingkungan serta memberikan pengetahuan secukupnya tentang pentingnya kebersihan. Ajaran Islam sangat memperhatikan tentang kebersihan dan kerapihan ummat setiap anak harus diajarkan hidup yang bersih, karena Allah SWT menyukai orang-orang yang bersih. Melihat pentingnya kesehatan dalam penanaman nilai-nilai agama islam, SLB B-C Santi Mulia Surabaya juga memiliki jadwal olah raga pada setiap hari kamis, dengan tujuan agar anak didik tunagrahita juga sehat jasmani dan rohani

### **3. Ibadah**

Ibadah merupakan bukti nyata bagi seorang muslim dalam meyakini dan mempedomani aqidah Islamiyah. Sejak dini anak-anak harus diperkenalkan dengan nilai-nilai ibadah dengan cara:

- a) Mengajak anak ke tempat ibadah
- b) Memperlihatkan bentuk-bentuk ibadah.
- c) Memperkenalkan arti ibadah<sup>16</sup>

Pendidikan anak dalam beribadah dianggap sebagai penyempurna dari pendidikan aqidah, karena nilai ibadah yang didapat dari anak akan menambah keyakinan kebenaran ajarannya. Semakin nilai ibadah yang ia miliki maka akan tinggi nilai keimanannya. Ibadah merupakan penyerahan diri seorang hamba pada Allah SWT. Ibadah yang dilakukan secara benar sesuai dengan syari'at Islam merupakan implementasi secara langsung dari sebuah penghambaan diri pada Allah SWT.

Manusia merasa bahwa ia diciptakan didunia ini hanya untuk menghamba kepada-Nya pembinaan ketaatan ibadah pada anak juga dimulai dalam keluarga kegiatan ibadah yang dapat menarik bagi anak yang masih kecil adalah yang mengandung gerak. Anak-anak suka melakukan solat, meniru orang tuanya kendatipun ia tidak mengerti apa yang dilakukannya itu. Ibadah bagi anak akan

---

<sup>16</sup> M. Nippan Abdul Halim, *Anak Shaleh Dambaan Keluarga*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002), cet. Ke-2, h. 176.

membiasakan melaksanakan kewajiban.<sup>17</sup>

Dalam proses penanaman nilai-nilai agama islam, SLB B-C Santi Mulia Surabaya juga tidak hanya memberi penjelasan secara teori, akan tetapi juga dilaksanakan langsung atau dipraktekkan dalam kesehariannya. Selain di sekolah, anak didik juga dibiasakan untuk mengulang materi penanaman nilai- nilai agama islam yang dibimbing oleh orang tuanya sendiri.

Kesimpulannya, pelaksanaan yang dilakukan guru dalam penanaman nilai-nilai agama antara lain diberikannya materi keagamaan yang disesuaikan dengan kondisi anak berkebutuhan khusus. Yaitu diajarkan tentang kesopanan, Tuhan mereka siapa, agama mereka apa, doa sehari-hari, tata cara wudhu dan sholat. Upaya lain yaitu materi yang sudah diberikan biasanya dipraktekkan pada hari Rabu karena jadwal materi dan praktek agama, juga dilengkapi dengan sarana yang cukup memadai. Antara lain papan tulis, gambar tata cara solat, alat solat dan alat kesenian angklung.

### **3. Evaluasi terhadap penanaman nilai nilai agama islam yang dilakukan guru**

Evaluasi proses pembelajaran dilakukan untuk menentukan kualitas pembelajaran secara keseluruhan, mencakup tahap perencanaan proses Evaluasi proses pembelajaran dilakukan untuk

---

<sup>17</sup> Ibid, 177

menentukan kualitas pembelajaran secara keseluruhan, mencakup tahap perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran. Evaluasi proses pembelajaran diselenggarakan dengan cara: [a] membandingkan proses pembelajaran yang dilaksanakan guru dengan standar proses, dan [b] mengidentifikasi kinerja guru dalam proses pembelajaran sesuai dengan kompetensi guru. Evaluasi proses pembelajaran memusatkan pada keseluruhan kinerja guru dalam proses pembelajaran.

a) **Evaluasi Hasil Pembelajaran**

Evaluasi hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian dan atau pengukuran hasil belajar hasil belajar, tujuan utama evaluasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan yang tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata atau simbol. Apabila tujuan utama kegiatan evaluasi hasil belajar ini sudah terealisasi maka hasilnya dapat difungsikan untuk berbagai keperluan tertentu.

Adapun langkah-langkah evaluasi hasil pembelajaran meliputi:

1) **Evaluasi Formatif**

Evaluasi formatif seringkali diartikan sebagai kegiatan evaluasi yang dilakukan pada akhir pembahasan setiap akhir

pembahasan suatu pokok bahasan. Evaluasi ini yakni diselenggarakan pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar, yang diselenggarakan secara periodik, isinya mencakup semua unit pengajaran yang telah diajarkan.

## 2) **Evaluasi Sumatif**

Evaluasi sumatif adalah evaluasi yang diselenggarakan oleh guru setelah jangka waktu tertentu pada akhir semesteran. Penilaian sumatif berguna untuk memperoleh informasi tentang keberhasilan belajar pada siswa, yang dipakai sebagai masukan utama untuk menentukan nilai rapor akhir semester.

### b) **Evaluasi Proses Pembelajaran**

Evaluasi proses pembelajaran yakni untuk menentukan kualitas dari suatu program pembelajaran secara keseluruhan yakni dari mulai tahap proses perencanaan, pelaksanaan dan penilaian hasil pembelajaran. Evaluasi ini memusatkan pada keseluruhan kinerja guru dalam proses pembelajaran.

Evaluasi proses pembelajaran diselenggarakan dengan cara:

- 1) Membandingkan proses pembelajaran yang dilaksanakan guru dengan standard proses.
- 2) Mengidentifikasi kinerja guru dalam proses pembelajaran sesuai dengan kompetensi guru. Sebagai implikasi dari evaluasi proses pembelajaran yang dilakukan guru maupun

kepala sekolah dapat dijadikan umpan balik untuk program pembelajaran selanjutnya. Jadi evaluasi pada program pembelajaran meliputi:

- a.** Mengevaluasi pelaksanaan kegiatan, dibanding dengan rencana.
- b.** Melaporkan penyimpangan untuk tindakan koreksi dan merumuskan tindakan koreksi, menyusun standar pembelajaran dan sasaran-sasaran.
- c.** Menilai pekerjaan dan melakukan tindakan terhadap penyimpangan-penyimpangan baik institusional satuan pendidikan maupun proses pembelajaran.

Dalam penanaman nilai-nilai agama Islam guru maupun orang tua mengevaluasi melalui beberapa cara yaitu menyuruh mempraktekkan, menghafal dan menulis seperti apa yang peneliti coba wawancara terhadap guru yang bersangkutan.

Kesimpulan; evaluasi yang dilakukan guru maupun orang tua dengan tiap masuk dan akan memulai pelajaran diwajibkan do'a, dan sehabis selesai pelajaran diberi pertanyaan atau soal dikarenakan anak tuna grahita cenderung pelupa maka dari itu sebagai guru maupun orang tua selalu mengingatkan dan berkomunikasi selalu supaya tidak lupa

#### **4. faktor penentu keberhasilan dalam penanaman nilai-nilai agama pada anaktunagrahita.**

Menurut Abuddin Nata, metode pendidikan Islam adalah jalan untuk menanamkan pengetahuan Islam pada diri seseorang sehingga terlihat dalam pribadi sasaran, yaitu pribadi Islami.<sup>18</sup>

Dalam menyampaikan materi pendidikan Islam, Alquran menawarkan berbagai macam pendekatan metode, diantaranya:

##### 1. Metode teladan

Metode ini dilakukan dengan cara memberi contoh berupa tingkah laku, sifat, dan cara berfikir.

##### 2. Metode pembiasaan

Metode pembiasaan dilakukan dengan membiasakan melakukan sesuatu secara bertahap termasuk merubah kebiasaan-kebiasaan yang buruk dan tidak sesuai dengan norma susila. Metode ini perlu ditanamkan sejak anak masih kecil, karena kebiasaan akan tertanam kuat dan sulit berubah.

##### 3. Metode nasehat

Nasehat adalah penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan. Dengan member nasehat, pendidik dapat menanamkan pengaruh yang baik pada anaknya.

##### 4. Metode motivasi

---

<sup>18</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 78

Metode ini banyak digunakan oleh masyarakat luas. Alquran juga menggunakan metode ini ketika menggambarkan surga dengan kenikmatannya dan neraka dengan kepedihan siksaan, serta melipatgandakan pahala bagi orang yang melakukan amal baik dan membalas keburukan dengan keburukan yang setimpal.

#### 5. Metode hukuman

Metode ini merupakan metode terburuk, karena membuat anak menjadi patah semangat. Akan tetapi dalam kondisi tertentu harus digunakan.<sup>19</sup>

Dari kelima metode tersebut, guru di SLB B-C Santi Mulia Surabaya perlu mengerti bagaimana kondisi anak. Sehingga mengkomunikasikannya pun lebih mudah. Metode teladan dilakukan agar anak mengerti bagaimana contoh sikap atau tingkah laku yang baik. Metode pembiasaan dilakukan dengan tujuan agar anak tidak lupa terhadap materi agama yang disampaikan. Metode nasehat dilakukan agar anak tetap terjaga dengan sikap dan tingkah laku yang baik. Metode motivasi dilakukan agar anak tetap semangat dan senang dalam menerima arahan penanaman nilai-nilai agama islam. Lalu metode hukuman ini ada di SLB B-C Santi Mulia Surabaya akan tetapi berupa peringatan agar anak tidak melakukan kesalahan lagi. Faktor lain yaitu dari materi yang diberikan kepada anak tunagrahita berupa pengetahuan tentang agama islam. Diantaranya pengenalan

---

<sup>19</sup> Ibid, 79

nama Tuhan, agama yang dianut, rukun Islam, rukun iman, dan praktek tentang wudhu serta tatacara sholat.

Dalam penanaman nilai-nilai agama islam yang menjadi faktor penentu keberhasilan agar materinya tersampaikan dengan baik yaitu sesuai kemampuan tenaga pengajar dalam mengerti kondisi anak, artinya guru menyampaikan materi disesuaikan dengan kecerdasan anaknya. Sehingga tidak ada paksaan yang memberatkan anak tunagrahita. Hal ini sesuai wawancara dengan kepala sekolah SLB B-C Santi MULIA Surabaya

*“Yang menentukan keberhasilan penanaman nilai-nilai agama islam ya guru nya sendiri. Guru itu harus ngerti kemampuan muridnya, supaya materi yang disampaikan juga tidak memberatkan dan tumpang tindih”<sup>20</sup>*

Selain faktor dari guru, orang tua juga menjadi faktor penentu karena setiap materi nilai-nilai agama yang diajarkan disekolah, orang tua wajib mengingatkan anaknya agar rutin diulang sehingga anak menjadi paham dari teori dan praktek di rumah. Hal ini juga dijelaskan oleh Ibu Upit yang juga selaku guru SLB-C:

*“Orang tua merupakan faktor penentu setelah guru karena apa yang disampaikan oleh guru harus diulang dirumah, apalagi anak tunagrahita itu cepat lupa. Praktek dirumahlah yang menentukan anak itu paham atau tidak dengan kebiasaan yang sering dilakukan”<sup>21</sup>*

Adanya perubahan sikap yang awalnya murid tunagrahita tidak biasa mengucapkan salam ketika masuk/keluar ruangan, berdoa

---

<sup>20</sup> Wawancara Ibu Sri Murnandang, 1 Agustus 2016, 08.15 WIB, di ruang kepala sekolah.

<sup>21</sup> Ibid.....

sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar. Akan tetapi perlahan setelah ditanamkannya nilai-nilai agama islam, murid tunagrahita menjadi biasa mengucapkan salam, dan berdoa sebelum/sesudah kegiatan belajar mengajar dilakukan. Hal ini dikatakan juga oleh ibu upit selaku pembimbing di kelas:

*“Dulu itu anak-anak ga ngucapin salam kalau masuk kelas, tapi karna diberi pemahaman tentang tata cara masuk ruangan dan harus mngucapkan salam, akhirnya lama-kelamaan anak terbiasa dan sudah mengerti. Begitupun dengan bacaan doa sebelum/sesudah kegiatan belajar mengajar, murid juga diajarkan seperti itu”<sup>22</sup>*

Kesimpulannya, faktor penentu keberhasilan komunikasi dalam proses penanaman nilai-nilai agama islam di SLB B-C Santi Mulia Surabaya antara lain faktor dari metode pengajaran guru yang dilakukan disesuaikan dengan kecerdasan anak, materi yang disampaikan juga tidak memberatkan anak didik tunagrahita. Serta dibantu oleh orang tua yang mengingatkan anaknya untuk mengulang setiap materi yang telah disampaikan agar dapat dipraktekkan di Rumah.

---

<sup>22</sup> Wawancara Ibu Upit, 1 Agustus 2016, 09.45 WIB, di ruang guru.